

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Istilah

Sebelum membicarakan kesaksian Alkitab mengenai disiplin anak dan tanggung jawab orangtua dalam proses penerapan disiplin tersebut, maka perlu dipahami dengan baik apa yang dimaksud dengan disiplin dan tanggung jawab.

1. Orangtua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, orangtua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua, orang yang disegani.³

Dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, ia membutuhkan bimbingan dari orang lain yaitu kedua orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak. Orangtua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pelindung bagi anak – anaknya. Dalam batas – batas tertentu, mereka adalah tokoh yang adil dalam menanamkan disiplin dan tokoh yang dapat ditiru oleh anak.⁴

Hal di atas dapat terlaksana dengan baik melalui kesatuan antara ayah dan ibu sebagai orangtua.

³ Kamus besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka:1998) Edisi Pertama

⁴ Gunarsah D Singgih & Ny, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta:BPK Gunung mulia, 2006), hlm. 153

2. Disiplin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib ; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib.⁵ Selain itu, Jika kita telaah, kata disiplin berasal dari kata latin yang berarti **mengajar** (*teach*). Disiplin lebih merupakan pengajaran daripada memberikan hukuman atas tingkah laku yang tidak sesuai dengan harapan kita. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yaitu seseorang yang dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁶

Pengertian disiplin dalam pendidikan anak pada dasarnya mencakup pengertian setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang dewasa, yang dimaksudkan untuk menolong anak – anak agar bisa belajar hidup sebagai makhluk sosial serta untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.⁷

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu diidentifikasi.⁸

3. Tanggungjawab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tanggungjawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, artinya jika ada sesuatu hal, boleh

⁵ *Op Cit*

⁶ http://partners-in-parenting.typepad.com/pip/discipline_theory/index.html, diakses tgl 19 sept. 2010.

⁷ Sobur, Alex, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1988), hlm. 75.

⁸ http://partners-in-parenting.typepad.com/pip/discipline_theory/index.html, tgl 19 Sept. 2010.

dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan, contohnya ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya.”⁹ Tanggung jawab terhadap anak berarti memiliki kewajiban terhadap seluruh aspek kehidupan dan situasi saat anak berada yaitu terhadap bakat, potensi, perasaan, pemikiran, tindakan, dan kebebasan kita sendiri

B. Mendisiplinkan Anak Menurut Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah yang dikaruniakan bagi umat-Nya secara tertulis. Isi Alkitab adalah dasar pegangan iman dan petunjuk jalan yang benar untuk hidup. Oleh sebab itu, dasar dan sumber Pendidikan Agama Kristen termasuk disiplin adalah Alkitab. Dalam surat kedua yang dikirim oleh rasul Paulus kepada Timotius, 2 Tim 3:15-17

Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka:1998) Edisi Pertama

Pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran Agama Kristen di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan anak di dalam keluarga. Pendidikan Kristen bukan hanya menyangkut teori tetapi juga menyangkut sikap hidup yang nyata yang sesuai dengan iman Kristen. Hal yang sangat penting juga yang merupakan bagian dari pendidikan Kristen terhadap anak adalah disiplin.

Menurut Prof. Robert W. Pazmino (1988), yang dikutip oleh Samuel Sidjabat, pendidikan Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan sikap-sikap, keterampilan – keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan, reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.¹⁰s

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, Pendidikan Agama berpangkal pada persekutuan umat Tuhan yang dimulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang pilihan Tuhan. Bukan hanya menjadi Bapak bagi seluruh keluarganya tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada keturunannya. Isak meneruskan pengajaran yang penting itu, kemudian Yakub menanamkan segala perkara itu dalam batin anaknya, sehingga

¹⁰ Sidjabat.B.Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta:Yayasan ANDI, 1996), hlm. 28.

pengetahuan tentang kasih Tuhan tetap terpelihara oleh bangsa Israel.¹¹ Dalam masa Perjanjian Lama seterusnya umat Israel diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya agar hormat dan takut akan Tuhan. Tugas itu harus dilaksanakan secara berkesinambungan serta dalam segala daya upaya. Dalam kitab Ulangan 6:6-7

Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Perintah ini dikenal dengan sebutan *shema* (bahasa Ibrani). Lalu, orangtua haruslah mengajarkan takut atau taat kepada Tuhan itu kepada anak – anaknya, di rumah maupun di luarnya; secara formal maupun informal. Orangtua terpanggil untuk mendidik anaknya bukan saja dalam segi pengetahuan dan keterampilan hidup, tetapi juga dalam perkara iman. Pengajaran verbal maupun non verbal, percontohan hidup dan disiplin, semua menjadi metode dalam pendidikan itu.¹²

Demikian juga dalam Kitab Amsal, penekanan tentang disiplin sangat besar. Amsal 3:11-12 berbunyi:

“Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.”

¹¹ E.G. Homrighousen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 13-14

¹² *Op.cit.*, hlm. 242.

Disiplin harus meneladani apa yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya. Dengan melihat ayat tersebut, kita akan semakin mengerti bahwa prinsip disiplin sangat penting untuk mendidik dan memelihara anak serta membentuk anak berperilaku baik. Demikian juga dalam Ulangan 8:5. Tujuan Allah mendisiplinkan umat-Nya ialah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu, Tuhan memberi pengajaran, memberi teguran, menyatakan nasihat.¹³

Demikian halnya dengan orangtua seharusnya benar-benar bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Dalam kitab Perjanjian Lama jelas bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan bagi seorang anak diberikan sejak masih kecil sebagai anak-anak yang perlu diasuh. Seperti kehidupan Musa mulai mengalami pendidikan, pengajaran bahkan dipengaruhi oleh orangtuanya saat masih kecil (Kel. 2:1-10. Ibr.11:23-26). Atau Samuel mendengar dan meresponi suara Tuhan ketika dia masih kanak-kanak (Samuel 3:7, 10, 19). Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa orang tua Musa dan Samuel benar – benar mendisiplinkan anak tersebut. Orangtua juga harus mengerti bahwa disiplin kadang – kadang harus tegas dan harus benar – benar mempraktekkannya agar menjadi efektif dalam kehidupan anak – anak.¹⁴ Hal itu ditegaskan dalam Kitab Amsal 3:18 yang berbunyi demikian

¹³ Sidjabat.B.S, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta:ANDI, 2008), hlm. 181.

¹⁴ Haye Beverly La. *Memahami Temperamen Anak Anda*. (Bandung:Kalam Hidup, 2005) hlm.186.

“kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran ia dihormati”.

Tujuan pendidikan bagi anak dalam Perjanjian Lama adalah membawa anak mengenal dan mengalami hikmat Allah dalam hidupnya sebab hidup tanpa hikmat Tuhan akan menghadapi penyimpangan dan tersesat (bd. Ams. 1:7; 22:6).

2. Perjanjian baru

Kitab Matius dan Lukas mengemukakan dengan jelas kelahiran Yesus, masa kanak-kanak hingga dewasa, berjalan seperti biasa tapi sempurna.¹⁵ Yesus hidup dan bertumbuh di tengah-tengah keluarga sederhana bersama kedua orangtuanya. Sama halnya dengan anak Yahudi lainnya orangtualah gurunya yang pertama.¹⁶ Dalam Lukas 2:21, 42 diungkapkan tentang sikap orang tua Yesus yang berusaha memenuhi tanggungjawabnya selaku orang tua sesuai ajaran agama Yahudi. Sejak bayi dalam asuhan orang tua-Nya, Ia dibawa ke bait Allah untuk diserahkan pada Tuhan (Luk. 2:27). Selanjutnya diikuti kedua orangtuanya dalam perayaan Paskah di Yerusalem. Sehingga ketika dewasa hal ini tetap dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan-Nya. Hal ini berarti bahwa Yesus telah diajarkan tentang kedisiplinan sehingga kebiasaan baik yang dilakukan pada masa kanak-kanak, tetap dilakukan hingga dewasa.

Kitab Ibrani juga menyatakan bahwa Allah perlu mendisiplinkan umat-Nya agar taat kepada-Nya, khususnya dalam Ibrani 12:5-9,11. Bahkan Firman

¹⁵ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: YKBB/OMF, 1997) hlm.601.

¹⁶ Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, dari Plato sampai IG Loyola(Jakarta:BPK Gunung mulia, 2005) hlm.60.

Tuhan menyatakan bahwa disiplin sebagai bukti kasih-Nya. Dia menganggap kita anak – anak-Nya, karena itu Dia mendisiplinkan. Seperti pertanyaan yang dikemukakan dalam Ibrani 12:7 bahwa:

“di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya ?.

Kemudian dalam Ibrani 12:11 bahwa:

“ tiap – tiap ganjaran pada waktu diberikan tidak akan mendapat sukacita tetapi dukacita, tetapi apabila sudah diterima dan dipahami, suka duka berubah menjadi kebaikan”.

Tuhan Yesus pun menegakkan disiplin bagi murid – murid-Nya, dengan memberi contoh seperti dalam penggunaan waktu, uang, hidup berdoa secara tekun. Selain itu, Yesus juga mengajarkan bahwa kepentingan orang lain harus didahulukan. Sikap dan tindakan itu tampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya (bd. Mrk.3:20-22). Ketika murid-Nya keras kepala atau degil, seringkali Yesus menegur mereka dengan sungguh – sungguh (bd. Mrk.8:14-21).¹⁷

Terkait dengan pengembangan disiplin, menurut Yesus hal itu harus dimulai dengan perkara – perkara kecil supaya perkara –perkara besar pun kita berhasil mengatasi dengan baik (bd.Luk.16:10). Demikian tegas-Nya mengenai prinsip hidup secara tertib. Di sini jelas bahwa anak – anak kecil pun jika didisiplinkan sejak usia dini, maka wataknya akan berkembang.

Dengan melihat uraian di atas, maka kita bisa mengerti bahwa disiplin kepada anak sangat penting di dalam kehidupan pribadi, keluarga dan komunitas

¹⁷Sidjabat.B.S, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta:ANDI, 2008) hlm. 182.

Kristen karena Alkitab sendiri menegaskan hal itu. Namun demikian, hal paling penting yang harus diingat bahwa yang bertanggungjawab dalam mendisiplinkan anak adalah orang tua. Bahkan dikatakan bahwa bila hubungan antara orang tua dan anak diharapkan lebih baik, salah satu fungsi orangtua yang utama adalah menetapkan batas dari tingkah laku.¹⁸ Demikianlah yang disaksikan PB mengenai pentingnya disiplin kepada anak – anak.

Paul Meier (1981) yang dikutip oleh B.S Sidjabat menegaskan bahwa karena pentingnya disiplin anak, Kitab Amsal saja menuliskan beberapa nas mengenai tugas orangtua untuk mendisiplinkan anaknya. “Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams.13:24). Tanggungjawab itu juga terdapat dalam Amsal 22:6 yang berbunyi:

“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu.”

Ditambahkan pula oleh Meier bahwa supaya sikap kedisiplinan pada anak bertumbuh, ayah harus menjadi kepala rumah tangga dan ibu sebagai pendampingnya (bd.Kej.2:18). Ayah dan Ibu harus secara bersama – sama melaksanakan peran itu. Kalau ayah tidak berperan sebagai kepala dalam rumah tangga, anak tidak mempunyai konsep otoritas secara jelas. Akhirnya keadaan demikian dapat

¹⁸ Majalah Marampa' STAKN Toraja, tahun 2009. Hlm. 32

menimbulkan gangguan kepribadian pada anak seperti pemberontakan kepada orangtua.¹⁹

Meskipun Alkitab sendiri berbicara banyak mengenai pentingnya disiplin dan pentingnya tanggungjawab orangtua dalam mendisiplinkan anak , bukan berarti bahwa orangtua akan mendisiplinkan anaknya tanpa dasar. Orangtua harus melihat dasar dalam mendisiplinkan anak yang sesuai dengan Alkitab yaitu kasih. Mendisiplinkan anak harus didasari atas kasih dan kasih harus merupakan pusat dari segala disiplin. Disiplin dan kasih berjalan bergandengan. Disiplin tidak mungkin menjadi efektif tanpa kasih, kasih tanpa disiplin itu lemah dan tidak murni. Apabila keduanya berjalan bersama, maka hasilnya adalah suatu sarana yang efektif untuk membimbing, mendidik dan memberi hukuman.

C. Pandangan Para Ahli

Setelah membahas kesaksian Alkitab tentang pendidikan dalam hal ini disiplin kepada anak-anak, dan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam pendidikan itu, maka selanjutnya akan dipaparkan bagaimana pandangan para ahli tentang disiplin kepada anak sesuai tahap perkembangannya dan bagaimana peranan orangtua dalam hal itu agar pada anak-anak terbentuk disiplin diri yang baik. Ada banyak tokoh yang membahas tahap – tahap perkembangan anak dan masalah disiplin terhadap anak tetapi penulis hanya memilih 3 tokoh yang memaparkan tahap – tahap perkembangan anak sesuai umur anak. Ketiga tokoh itu setuju bahwa tahap yang lebih awal merupakan masa persiapan untuk anak melangkah ke tahap berikutnya.

¹⁹Sidjabat.B.S, *Op Cit*, hlm. 185-186.

1. Dr. Fitzhugh Dodson

Menurut Dodson, masa antara umur 3 hingga 6 tahun disebut masa pra – sekolah, karena umur ini mempunyai sembilan tugas perkembangan yang sama. Menurut Dodson, tugas – tugas perkembangan tahap ini adalah:

1. Memenuhi kebutuhan biologisnya untuk perkembangan otot baik yang besar maupun yang kecil
2. Memperkembangkan sistem pengendalian terhadap dorongan – dorongannya.
3. Memisahkan diri dari ibunya
4. Belajar memberi dan menerima di dalam hubungannya dengan teman sepergaulannya.
5. Mengungkapkan atau menekan perasannya.
6. Memantapkan identitas jenis kelaminnya sebagai pria dan wanita.
7. Membentuk sikap – sikap dasarnya terhadap seksualitas.
8. Mencari jalan keluar lewat pemecahan “roman keluarga”
9. Mengalami suatu masa perkembangan di mana ia sangat responsif terhadap stimulasi intelektual.²⁰

Dr. Fitzhugh Dodson juga mengatakan bahwa:

“Masa pra sekolah merupakan salah satu tahap yang paling kaya di dalam kehidupan anak Anda, baik secara emosional maupun secara intelektual.”²¹

Pendapat di atas memberikan arti bahwa dalam usia pra sekolah tersebut, ada begitu banyak hal-hal yang dialami oleh anak-anak. Secara emosional, ruang lingkup sosial anak semakin luas, demikian juga dengan banyaknya dan intensitasnya. Anak akan lebih banyak mengerti dan lebih

²⁰ Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hlm. 327-328.

²¹ Dodson, Fitzhugh. *Ibid*, hlm. 347.

mampu berimajinasi.²² Selain itu, anak pada usia pra sekolah ini bisa memulai suatu aktivitas yang mengandung suatu tujuan tertentu dan melakukan sambil membayangkan hasil akhir yang hendak dicapainya dari usaha itu. Hal penting juga yang harus diperhatikan dari umur pra sekolah ini yaitu kebutuhan anak untuk melatih dirinya dan membuat penilaian-penilaian moral yang tepat.

Semua yang terjadi pada usia pra sekolah tersebut akan membentuk sebagian dari struktur kepribadiannya untuk kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, orangtua mempunyai satu kesempatan untuk mempengaruhi anak agar bisa menjadi lebih baik melalui perapan disiplin. Namun demikian, mendisiplinkan anak bukanlah sesuatu perkara yang mudah, bahkan banyak orangtua yang menempuh cara memukul dan menghukum anak – anaknya.

Untuk mencegah terjadinya suatu masalah, maka Dodson mengusulkan adanya prinsip pengendalian lingkungan anak dari perilaku yang tidak senonoh.²³ Dodson mengatakan bahwa:

“prinsip ini sangat sederhana, Anda harus mengatur lingkungan anak Anda, sehingga anak hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk berperilaku yang tidak diinginkan. Jika lingkungan penuh dengan barang-barang yang menggodanya untuk berbuat yang tidak baik, maka akan timbul sesudahnya”.²⁴

Dengan demikian, metode pengaturan atau pengendalian lingkungan merupakan disiplin yang bersifat mencegah karena sebelum terjadi masalah pada

²² Jacobsen, Margaret Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Kalam Hidup, 1997) hlm. 82.

²³ Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) hlm. 48.

²⁴ Dodson, Fitzugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006) hlm. 65.

anak, orangtua sudah mengendalikan lingkungan di mana anak itu ada. Orangtua harus bertanggungjawab penuh untuk melihat hal-hal yang dilakukan oleh anak karena lingkungan. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Cara Menjadi Ayah* yang dikutip oleh James Dobson, Dr. Fitzhugh Dodson mengatakan orang tua perlu mengadakan interaksi yang positif dengan seorang anak ketika orangtua tidak menuntut apa - apa dari anaknya.²⁵

Namun demikian, dengan melihat situasi anak, kadang – kadang disiplin harus bersifat tegas. Oleh sebab itu, harus ada konsekuensi. Prinsip dari konsekuensi menurut Dodson adalah membiarkan anak belajar dari pengalaman, di mana pun hal itu mungkin, sejauh itu tidak mencelakakan si anak. Jika konsekuensi yang lazim itu tidak menyenangkan, anak akan terdorong untuk mengubah tindakannya. Dengan demikian, berilah dia kesempatan untuk belajar lewat konsekuensi yang lazim, agar akhirnya rasa percaya pada diri sendiri dan harga dirinya bertambah.²⁶

2. Prof. Dr. Singgih Gunarsa

Anak 3 – 6 tahun disebut masa pra sekolah di mana pada usia ini, anak dihadapkan pada lingkungan hidup yang lebih luas. Pada masa ini, anak tidak lagi tergantung, melainkan sudah mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu. Anak juga mulai mengetahui kemampuan dan keterbatasannya dan juga berkhayal mengenai apa yang akan dilakukan. Anak sudah memikirkan apa yang

²⁵ Dobson James, *Kendalikan Selagi Mampu* (Bandung:Kalam Hidup, 2003), hlm. 132.

²⁶ Dodson Fitzugh, *Op Cit.* hal. 70.

akan dilakukan, meskipun seringkali apa yang dilakukan tidak berkenan bagi orangtuanya.²⁷ Pada tahap ini, anak harus dibiarkan untuk bertingkahtaku sendiri tetapi tetap harus dikendalikan oleh orangtua karena jangan sampai anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan dasar yang ada dan ditentukan oleh orangtua. Selain itu, pada masa ini anak juga belajar menyatakan diri dan emosinya, mulai timbul perasaan malu, takut, sedih, bersalah, bermusuhan bahkan rasa iri dan cemburu.²⁸

Lingkungan tempat di mana anak melakukan aktifitasnya, bisa saja berpengaruh kepada kehidupan anak, karena pada umur inilah kemampuan intelektual anak semakin berkembang. Oleh karena itu, disinilah kesempatan bagi orang tua untuk menjalankan perannya menerapkan disiplin kepada anak tersebut. Orangtua secara bertahap harus melatih anak agar bisa menguasai diri dan mau menerima perintah – perintah, bahkan tuntutan dari orangtua.

Konflik pula bisa timbul pada anak ketika anak menghadapi norma – norma atau sistem nilai sikap di lingkungan hidupnya yang sangat berbeda dengan dirinya atau lingkungan rumahnya.

Dengan melihat kenyataan ini semakin dirasakan perlunya memperkuat norma – norma dalam keluarga yang ditanamkan kepada anak sebagai disiplin pribadi untuk dijadikan ukuran dalam menghadapi norma lain di

²⁷ Gunarsa D singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 89.

²⁸ Gunarsa D singgih & Ny, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 10.

lingkungan hidupnya. Dengan disiplin pribadi yang kuat dan rasional, anak akan mampu menyanggah norma – norma yang baik yang perlu diikuti.²⁹

3. James Dobson

Menurut Dobson, anak – anak itu belum cukup dewasa untuk dapat mengendalikan diri sendiri. Oleh karena itu, orangtua harus mendisiplinkan anaknya karena jika orangtua tidak pernah mendisiplinkan anaknya, ketika mereka memasuki masa dewasa mereka tidak pernah menyelesaikan tugas yang tidak menyenangkan atau tidak pernah menerima perintah yang tidak disukai, bahkan tidak pernah juga mentaati pimpinan orang-orang yang sudah lebih dewasa. Apakah kita dapat berharap bahwa orang seperti itu dapat menjalankan disiplin terhadap diri sendiri pada waktu ia memasuki usia dewasa ? menurut Dobson, ia bahkan tidak mengetahui apa arti kata disiplin itu.³⁰

Dobson mengatakan bahwa:

Orangtua harus memperkenalkan disiplin dan pengendalian diri kepada anak mereka dengan menggunakan pengaruh-pengaruh dari luar pada waktu ia masih kecil. Karena dituntut agar ia bertingkah laku dengan penuh tanggungjawab, ia mendapat pengalaman yang berharga dalam hal mengendalikan dorongan dan segala yang ada pada dirinya.³¹

Bimbingan orangtua memainkan peranan yang sangat penting di dalam perkembangan seorang anak. Dengan belajar taat pada wewenang (bimbingan atau kepemimpinan) orang tua yang penuh kasih, seorang anak dapat

²⁹ Gunarsa, *Op cit*, hlm. 86.

³⁰ Dobson, James. *Masalah Membesarkan anak* (Bandung:Kalam hidup,2005) hlm. 147.

³¹ *Ibid.*

belajar untuk taat pada bentuk-bentuk wewenang lain yang akan dijumpainya kemudian di dalam kehidupannya. Cara ia memandang bimbingan atau kepemimpinan orangtuanya akhirnya akan menentukan hubungannya dengan orang lain. Dan tentu saja akhirnya hikmat dan wewenang dunia akan mengajar anak-anak agar taat pada wewenang Allah yang sangat baik.³²

Dobson mengemukakan bahwa untuk mendisiplinkan anak, kita dapat memperkuat sikap dan perilaku positif yang diperlihatkan dengan jalan menghargainya. Kalau ada hal positif di mana perbuatan anak patut dipuji, ia patut mendapat sanjungan dari orangtua. Anak membutuhkan pujian, pangakuan jika memang patut dilakukan. Hal yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau pujian adalah:

1. Hadiah harus sesegera mungkin. Jangan menunda-nunda.
2. Hadiah tidak selalu berupa benda, bisa pujian, perkataan atau ucapan yang membangun.
3. Kalau tingkahlaku yang diharapkan sudah terbentuk, misalnya anak sudah tertib ketika di Gereja.³³

Perkara lain yang harus diperhatikan dalam membangun sikap disiplin pada diri anak ialah prinsip kerjasama. Untuk menimbulkan rasa tanggungjawab dalam diri anak, orangtua perlu menyatakan keinginannya kepada anak. Orangtua mengkomunikasikan niat hatinya kepada anak, tidak hanya

³² *Ibid*, hlm. 158.

³³ *Ibid*, hlm. 190.

mengatakan harus begini atau harus begitu. Jika orangtua meminta pendapat atau minta tolong kepada anaknya tidaklah salah, justru dapat membuat anak merasa berharga.³⁴

Selanjutnya, menurut Dobson orangtua perlu memberi tugas-tugas bagi anak agar ia terus berlatih untuk mengerjakannya. Jika ada kesalahan, orangtua perlu memberi koreksi dan kesempatan kedua. Kemudian, jika anak berhasil, anak layak mendapat pujian dan penghargaan.³⁵ Sebaliknya bila anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka anak dapat dididik dengan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan hendaknya mempunyai nilai mendidik yang dapat menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan mempunyai nilai konsekuensi (Ams. 23:14).

Dengan demikian, untuk membesarkan anak-anak diperlukan seni yang sudah maju, kebijaksanaan yang dalam, kesabaran, pengabdian, dan kasih yang sudah diberikan Allah kepada kita.³⁶

Ketika anak berkembang dan mulai memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, pastikan bahwa orangtua mulai mengkomunikasikan aturan yang diterapkan di rumah. Aturan yang ada di satu rumah dengan rumah lain akan berbeda. Jelaskan pada anak apa yang kita harapkan sebelum kita menghukum anak untuk perilaku tertentu. Contohnya, ketika anak kita yang berusia 3 tahun menggambar atau membuat coretan di dinding, diskusikan mengapa hal itu tidak diperbolehkan dan apa

³⁴ *Ibid*, hlm. 190.

³⁵ *Ibid*, hlm. 191.

³⁶ Dobson, James. *Masalah Membesarkan anak* (Bandung:Kalam hidup,2005) hlm. 183.

yang akan terjadi jika anak tetap melakukannya (misalnya, anak harus membersihkan dinding dan tidak boleh memakai krayon lagi selama beberapa hari). Jika dindingnya dicoret atau digambari lagi beberapa hari kemudian, ingatkan bahwa menggambar hanya boleh dilakukan di kertas. Menurut Dobson, tidak mungkin misiplinkan anak dengan benar bila orangtua belum mampu menangkap maksud anak oleh karena itu orangtua harus menetapkan batasan yang jelas sehingga anak bisa mengerti.³⁷

Walaupun kadangkala lebih mudah untuk orangtua untuk tidak menghiraukan perilaku buruk yang hanya sesekali dilakukan oleh anak atau tidak konsisten dalam menerapkan hukuman, hal ini merupakan awal yang buruk. Konsistensi adalah kunci untuk disiplin yang efektif, dan penting untuk orangtua untuk menentukan bersama apa aturannya dan kemudian menegakkannya.

Dengan penerapan disiplin pada anak sejak dini, akan menumbuhkan pribadi anak yang mandiri. Seorang anak akan belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Banyak orangtua yang tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika anak mulai melanggar aturan yang telah diterapkan bersama dalam keluarga. Yang terjadi kemudian adalah reaksi emosional yang akhirnya menimbulkan rasa bersalah orangtua.

D. Metode dan Cara Mendisiplinkan Anak

Ketika kita sudah memahami pentingnya mendisiplinkan anak maka kita akan melihat metode – metode dan cara mendisiplinkan anak secara khusus anak umur 3-6 tahun.

³⁷ Dobson James, *Kendalikan Selagi Mampu* (Bandung:Kalam Hidup, 2003), hlm. 79-80

Ada tiga cara yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa untuk menanamkan disiplin kepada anak yakni:

1. Cara otoriter

Pada cara ini orangtua menentukan aturan – aturan dan batasan – batasan yang mutlak ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orangtua tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi – reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”.³⁸

Cara otoriter menimbulkan akibatnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas – aktifitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.³⁹ Cara ini digunakan pada umur – umur tertentu dan digunakan pada situasi tertentu.

2. Cara bebas

Pada cara ini, orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan – batasan dari tingkah lakunya. Orangtua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan

³⁸Gunarsa D singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 82.

³⁹ *Ibid*, hlm. 83.

kepribadiannya menjadi tidak terarah. Akhirnya pada anak akan tumbuh “keakuan” (egocentrisme) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan – kesulitan kalau ia harus menghadapi larangan – larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.⁴⁰

3. Cara demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orangtua. Dengan cara demokratis ini pada anak bertumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.⁴¹

Dalam usaha orang tua menanamkan disiplin pada anak, cara demokratis memang paling ideal. Namun dalam kenyatannya, dengan mengingat kepribadian dan tahapan perkembangan anak, kedua cara yang lain kadang masih diperlukan.⁴² Dalam menerapkan disiplin orangtua perlu memperhatikan dan menetapkan harapan yang sesuai dengan perkembangannya.

Semua teknik di atas membutuhkan peran aktif dari orang tua atau tokoh otoriter yang lain yang ingin menanamkan disiplin pada anak. Orangtua atau tokoh otoriter sebenarnya bisa berperan pasif, yakni sebagai tokoh model yang diperhatikan, diamati dan kemudian ditiru sebagian atau seluruh tingkahlakunya oleh anak.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 83.

⁴¹ *Ibid*, hml. 84.

⁴² *Ibid*.

Hubungan dinamis antara anak dan orang tua memang bisa saling mempengaruhi tanpa sengaja. Orangtua perlu memperlihatkan sikap konsisten dan konsekuen terhadap sesuatu norma tingkahlaku yang diperlihatkan dan yang ingin diperlihatkan oleh anak karena kemungkinan terjadinya proses peniruan itu.⁴³

Selain itu, Dobson mengemukakan berbagai prinsip yang efektif bagi orang tua dalam mendisiplinkan anak yang dikutip oleh Samuel Sidjabat yakni: pertama, orangtua harus mengembangkan rasa hormat dalam diri anak kepada orangtuanya sendiri. Kedua, orangtua harus menghukum anak atas tingkahlakunya yang secara jelas memberontak atau menentang orangtua, melawan aturan yang sudah diterangkan dan ditetapkan atau disetujui sebelumnya. Hukuman ini jangan diberikan kepada anak jauh setelah anak melupakan pelanggaran yang dibuatnya. Ketiga, orangtua harus mengendalikan diri agar tidak menyimpan amarah yang berkepanjangan. Jangan menyimpan kebencian kepada anak ketika menghukumnya secara fisik. Keempat, orangtua tidak seharusnya memberi sogokan kepada anak yang berlaku tertib. Menurut Dobson, pembiasaan seperti itu dapat menimbulkan akar materialisme.⁴⁴

Prinsip lain yang dikemukakan oleh Dodson dari semua metode disiplin yaitu pertama-tama adalah membangun hubungan baik antara Anda dan anak Anda. Hubungan baik yang dimaksud adalah saling menyenangkan dan menghormati, saling "menanggapi" dengan baik antara orangtua dan anak. Setelah prinsip "hubungan

⁴³ *Ibid*, hlm. 85.

⁴⁴ Sidjabat, B S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta:ANDI,2008) hlm. 188-189.

baik" dalam mendisiplinkan anak, maka masih ada beragam cara yang dapat dikembangkan sesuai dengan persoalan yang dihadapi, umur anak, dan hal-hal penting lainnya. Cara pertama menurut Dr. Fitzhugh adalah menerapkan hadiah yang positif. Hadiah yang positif ini bisa berupa ungkapan pujian atau pemberian barang. Buku ini memberi contoh, ketika anak mengerjakan pekerjaan rumahnya secara teratur, tidak memukul adiknya, atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya, sudah selayaknya orangtua memberikan hadiah positif kepada mereka. Hakikat dari sistem hadiah ini adalah bahwa selalu ada hadiah untuk suatu perilaku yang diinginkan, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan. Cara lain adalah dengan membuat perjanjian. Hakikat dari metode perjanjian ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bernegosiasi dengan orangtua.⁴⁵ Selain metode dan cara di atas, ada juga petunjuk – petunjuk yang dierikan oleh Dr. Thomas P. Johnson, yang dikutip oleh Beverly La Haye yaitu : pertama, jangan mencela seorang anak melainkan celahlah perbuatannya. Kedua, berikanlah perhatian dan pujian kepada perilaku yang baik bukan perilaku yang buruk. Ketiga, doronglah dan berilah kesempatan untuk berdiskusi, tetapi ingatlah bahwa yang mengambil keputusan terakhir adalah orangtua. Keempat, hukuman haruslah dilaksanakan dengan wajar. Kelima, membuang peraturan yang orangtua sendiri tidak mampu lakukan dan bersiap mengubah peraturan yang dianggap perlu diubah. Keenam, biarlah seorang anak bertanggung jawab sendiri atas keputusan yang diambilnya, ketika ia sudah

⁴⁵ Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006) hlm. 347-348.

menunjukkan tanda – tanda bahwa ia sanggup melakukannya. Ketujuh, jangan berharap anak – anak akan menunjukkan pengendalian diri melebihi orangtua sendiri. Kedelapan, bersikap jujur kepada anak – anak.⁴⁶

E. Tinjauan Psikologis Mengenai Peran Orangtua dan Anak Usia 3-6 Tahun

Dalam usaha menerapkan disiplin kepada anak, orangtua perlu memahami tahap – tahap perkembangan anak dan peran orangtua dalam membimbing anak – anak tersebut sesuai perkembangannya.

Dalam usaha memahami hal tersebut maka perlu adanya tinjauan psikologis terhadap anak dan orangtua agar penerapan disiplin dapat maksimal.

1. Tinjauan Psikologis Tentang Peran Orangtua dalam Menerapkan Disiplin Kepada Anak

Ada tidaknya ikatan emosional antara orangtua dan anak dapat diketahui dalam tingkahlaku. Setiap anak pada hakekatnya membutuhkan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya juga pribadinya secara keseluruhan. Mereka ingin orangtua dapat menerima kekurangan dan kelemahan mereka.

Menurut seorang psikolog Belanda yang dikutip oleh Alex Sobur, satu hal yang akan berlaku pada setiap anak kecil ialah mereka harus yakin bahwa orangtua selalu berada di tempat apabila dia membutuhkan, sebelum dia berani melepaskan diri dari orangtua. Anak – anak yang belum berani melepaskan diri dari orangtuanya, sesungguhnya masih belum merasa aman. Mereka ini masih harus diyakinkan bahwa

⁴⁶ Haye Beverly La. *Memahami Temperamen Anak Anda*. (Bandung: Kalam Hidup, 2005) hlm. 187-188.

orangtuanya selalu ada bila mereka membutuhkannya.

Para ahli ilmu jiwa dan pendidikan menekankan bahwa lima tahun pertama dari kehidupan seorang anak sangat menentukan perkembangan kepribadiannya. Oleh sebab itu, perlu ada waktu – waktu tertentu bagi orangtua yang memungkinkan terjadinya hubungan yang penuh kasih antara orangtua dan anak. Dalam hal ini tepatlah yang dikatakan Dr. S.C Utami Munandar yang penting dalam hubungan ibu dan anak bukanlah banyaknya waktu semata – mata yang diberikan pada anak, tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian seorang anak.⁴⁷

2. Tinjauan Psikologis Terhadap Anak usia 3-6 Tahun

Masa ini disebut masa kanak – kanak awal. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah:

- a. Perkembangan Motorik: Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (neuro-muskuler) memungkinkan anak – anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia nampak perubahan dari gerak kasar mengarah ke gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot – otot yang lebih halus serta koordinasi.⁴⁸
- b. Perkembangan Bahasa dan berpikir: sebagai alat komunikasi dan mengerti

⁴⁷ Sobur, Alex, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1988), hlm. 38-49

⁴⁸ Gunarsa D singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 12

dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi pematangan dari organ – organ bicara dan fungsi berpikir, juga karean lingkungan ikut membantu mengembangkanya. Ada 4 tugas yang perlu diperhatikan perkembangannya yakni:

1. Mengerti pembicaraan orang lain
2. Menyusun dan menambah perbendaharaan kata
3. Manggabungkan kata menjadi kalimat
4. Pengucapan yang baik dan benar.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada tahap pra-operasional dan egocentrisme. Dengan bertambahnya usia, egocentrisme akan berkurang dan akan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol – simbol. Pada tahap ini juga anak memerlukan dan menyukai buku – buku bergambar yang dapat membantu dia membedakan berbagai macam benda yang ada di sekelilingnya. Imajinasi anak pada tahap ini khususnya yang berumur tiga tahun sangat berkembang.⁴⁹

- c. Perkembangan Sosial: dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motrorik, mental, emosi sudah meningkat. Anak makin ingin untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Pada masa ini anak dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orangtua atau lingkungan memberi cukup kebebasan dan

⁴⁹ Jacobsen, Margaret Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Kalam Hidup, 1997) hlm. 75

kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain, dalam diri anak akan berkembang inisiatif. Sebaliknya, karena pada masa ini mulai juga terpuuk rasa hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah.⁵⁰

⁵⁰ Gunarsa D singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 12-13